



THE INSIERA INSIGHT

MONTHLY ANALYSIS

Edisi Juli 2024

KARBALA DAN GAZA : SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP KEDZALIMAN



Prihandono Wibowo

KARBALA DAN GAZA : SIMBOL PERLAWANAN TERHADAP KEDZALIMAN



Beberapa waktu lalu, kaum muslim pengikut madzhab Ahlulbait memperingati tragedi Karbala. Sebuah tragedi dimana cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Sayyidina Husain bin Ali, dan puluhan pengikutnya dibantai oleh pasukan Yazid bin Muawiyah dalam peperangan di padang Karbala. Gambaran peristiwa kelim yang menyedihkan dalam sejarah umat Islam itu diceritakan dalam narasi-narasi kesedihan pada malam-malam Asyura.

Dalam narasi-narasi tersebut kita mendapatkan detail rangkaian gambaran tragedi itu. Misalnya bagaimana bayi mungil putra Sayyidina Husain bin Ali, yaitu Ali Asghar, yang baru berusia sekitar enam bulan, dipanah hingga wafat oleh pasukan Yazid bin Muawiyah. Belum lagi kita mendapatkan fakta sejarah bahwa peperangan yang terjadi sangat tidak seimbang. Dimana Sayyidina Husain bin Ali dan pengikutnya yang berjumlah sekitar puluhan orang harus berhadapan dengan ribuan pasukan Yazid bin Muawiyah di padang Karbala. Satu per satu sahabat dan pengikut Sayyidina Husain bin Ali dibantai dalam peperangan tersebut. Detik-detik akhir peperangan, Sayyidina Husain bin Ali sendiri yang menjadi sasaran serangan dan pembantaian oleh pasukan Yazid bin Muawiyah. Sementara anak-anak dan wanita keturunan Nabi Muhammad SAW menjadi tawanan tentara Yazid bin Muawiyah. Terbunuhnya Sayyidina Husain bin Ali beserta puluhan pengikutnya menimbulkan kesedihan mendalam bagi umat Islam yang mencintai keluarga Nabi Muhammad SAW.

Meskipun peristiwa tersebut telah terjadi ribuan tahun lalu, namun aura derita dari tragedi tersebut layaknya tetap dirasakan hingga saat ini oleh umat Islam. Namun demikian, peristiwa Karbala bukan hanya menjadi ajang peringatan ekspresi kesedihan belaka. Peristiwa tersebut juga menjadi inspirasi bagi umat Islam mengenai nilai-nilai perjuangan dalam melawan kedzaliman. Dalam tragedi tersebut, Sayyidina Husain bin Ali dan pengikutnya harus menghadapi ribuan prajurit musuh bersenjata lengkap yang menyokong kekuasaan Yazid bin Muawiyah yang dikenal sebagai raja yang dzalim dan tiran. Sosok Husain bin Ali dan pengikutnya adalah sosok inspirasi bagi umat Islam untuk konsisten menegakkan kebenaran meskipun harus mereguk kesyahidan. Memang benar bahwa peristiwa Karbala sudah berlalu ribuan tahun lalu. Namun nilai-nilai pelajarannya bersifat abadi dan universal yang dapat diambil hikmahnya oleh seluruh umat Islam hingga saat ini.

Umat Islam patut mengambil pelajaran dari peristiwa kelim tersebut, termasuk dapat mengaitkannya dengan peristiwa kontemporer. Sayyid Hasan Nasrallah, pimpinan Hizbullah di Lebanon, misalnya, dalam pidato-pidato peringatan peristiwa Karbala tahun 2024, mengatakan bahwa terdapat kesamaan antara tragedi pembantaian cucu nabi dan pengikutnya di Karbala dengan peristiwa serangan brutal Israel pada saat ini. Kesamaan itu adalah mengenai perjuangan, kemartiran, ketabahan, dan perlawanan terhadap musuh yang dzalim.



Sayyid Hasan Nasrallah menganalogikan bagaimana mereka kini meratapi banyaknya personel Hizbullah yang gugur dalam konflik melawan Israel-dalam rangka solidaritas terhadap rakyat Gaza-dengan ratapan terhadap kesyahidan Sayyidina Husain bin Ali dan pengikutnya. Analogi lainnya misalnya dalam peristiwa Karbala bagaimana tenda-tenda pengikut Sayyidina Husain bin Ali dibakar oleh tentara Yazid bin Muawiyah, sama dengan bagaimana rumah dan tempat tinggal penduduk yang hancur akibat pengeboman oleh Zionis Israel. Sayyid Hasan Nasrallah juga menegaskan pembelaannya terhadap kaum terindas di Gaza, Tepi Barat, dan Lebanon akibat brutalitas Zionis Israel.

Sayyid Hasan Nasrallah juga menyatakan bahwa pembantaian Israel terhadap rakyat Gaza dalam konflik terkini belum pernah terjadi sebelumnya. Siapa pun yang mengabaikan pembantaian yang terjadi di Gaza oleh rezim Zionis ini berarti tidak memiliki belas kasih, akal, dan kemanusiaan. Sayyid Hasan Nasrallah menegaskan bahwa pihaknya tetap mengambil sikap tegas dalam front perlawanan melawan Zionis.

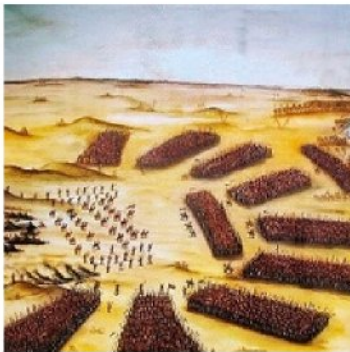


Sayyid Hasan Nasrallah menegaskan bahwa jihad, perlawanan, dan kesyahidan merupakan nilai yang terintegrasi dengan kultur yang mereka miliki. Karena itu Sayyid Hasan Nasrallah mengatakan bahwa perlawanan terhadap Zionis Israel akan terus dilakukan meskipun mengakibatkan kemartiran, rumah yang hancur, dan ancaman perang. Sayyid Hasan Nasrallah juga mengutip perkataan Husain bin Ali ketika cucu Nabi SAW tersebut dikepung pasukan musuh di padang Karbala, yaitu "aku tidak akan menyerah sebagai orang yang terhina, dan aku tidak akan melarikan diri seperti budak." Lebih luas lagi, Sayyid Hasan Nasrallah juga menyerukan solidaritas dan persatuan dunia Islam untuk bersama-sama menghadapi kedzaliman Zionis Israel.



Dari rangkaian pidato Sayyid Hasan Nasrallah, kita mendapatkan poin penting bahwa Gaza ibarat Karbala masa kini. Dimana rakyat Gaza harus menghadapi serangan brutal dari Zionis Israel yang didukung oleh adidaya Amerika Serikat. Kebrutalan Zionis Israel menyebabkan puluhan ribu korban jiwa dari masyarakat Gaza, baik dari kalangan masyarakat sipil, bayi, anak-anak, wanita, dan orang tua. Belakangan Israel turut memperluas serangannya ke Lebanon Selatan dan Yaman untuk menargetkan kelompok-kelompok front Perlawanan Hizbullah dan Houthi. Lagi-lagi banyak warga sipil menjadi korban akibat serangan brutal Zionis Israel ini. Ironisnya, negara-negara Arab sekitarnya cenderung berdiam diri menyikapi pembantaian Zionis Israel terhadap rakyat Gaza. Bahkan beberapa negara Arab telah menormalisasi maupun berencana menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel.

Penderitaan dan kesabaran rakyat Gaza sekarang merupakan refleksi dari ketangguhan perjuangan Husain bin Ali dan pengikutnya dalam memperjuangkan kebenaran. Keberanian melawan Zionis Israel juga merefleksikan sifat keberanian Sayyidina Husain bin Ali dan puluhan pengikutnya dalam melawan ribuan musuh yang jauh lebih kuat. Karbala dan Gaza mengajarkan arti pengorbanan dalam melawan musuh yang dzalim. Dari Karbala dan Gaza ini pula kita juga dapat memelajari bahwa nilai-nilai perlawanan tidak hanya berhenti pada narasi sejarah masa lalu, namun dapat diwujudkan dalam konteks geopolitik kontemporer. Hamas, Jihad Islam Palestina, Hizbullah, Houthi, kelompok-kelompok perlawanan Irak, yang aktif melawan Israel, mewakili nilai-nilai kekesatriaan ini dalam melawan kebiadaban Zionis Israel.



Banyak personel, tokoh penting, dan basis kelompok-kelompok tersebut telah menjadi target pembunuhan dan pengeboman oleh Zionis Israel dan aliansinya. Namun kelompok-kelompok tersebut tetap konsisten beraksi secara nyata melawan Israel dan kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah.



Peristiwa Karbala dan Gaza bukan sekadar narasi sejarah, melainkan simbol perlawanan yang abadi terhadap ketidakadilan dan penindasan. Dari tragedi Karbala, umat Islam belajar tentang keteguhan, keberanian, pengorbanan, dan kekesatriaan Sayyidina Husain bin Ali dan para pengikutnya dalam menegakkan kebenaran meski menghadapi ancaman dan tantangan yang luar biasa dari pihak musuh. Nilai-nilai ini hidup dalam perjuangan rakyat Gaza dan para pendukungnya yang menghadapi agresi brutal Zionis Israel. Karbala dan Gaza melambangkan perlawanan yang abadi selama masih ada penindasan di dunia ini.



Prihandono Wibowo, S.Hub.Int., M.Hub.Int.

Prihandono adalah staf pengajar pada Prodi Hubungan Internasional UPN Veteran Jawa Timur. Ia memiliki minat pada kajian kawasan Timur Tengah serta pada kajian fenomena fundamentalisme agama. Karya yang dihasilkan mengenai studi kawasan Timur Tengah di antaranya adalah monograf "Masyarakat, Budaya dan Politik Syiah di Timur Tengah".

Korespondensi: prihandonowibowo3@gmail.com

The Insiera Insight (in-insight) adalah media digital yang terbit sebulan sekali, memuat opini para anggota Insiera (The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association) dan ditulis dengan gaya bahasa ilmiah populer. In-insight menyajikan analisis tajam terkait fenomena hubungan internasional yang sedang menjadi perhatian publik. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad Qobidl 'Ainul Arif **Redaktur:** Rudi Candra, Hasbi Aswar, Prihandono Wibowo, Gistri Eni Putri, Siti Muslikhati, Surwandono, Syaiful Anam, Rizky Hikmawan, Gonda Yumitro. **Layouter:** Qurrota A'yunina **Distribusi:** Fadhlhan Nur Hakiem.